
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AGAMA KATHOLIK DAN BUDI PEKERTI MATERI SIFAT GEREJA YANG KUDUS PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 3 KUPANG TIMUR

Yosep Atok

SMA Negeri 3 Kupang Timur
Pos-el: yosephatok@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Katholik dan Budi Pekerti melalui model *Discovery Learning*. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan empat tahapan yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 3 Kupang Timur sebanyak 25 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik analisis dekriptif kualitatif. Indikator tindakan penelitian ini adalah system belajar tuntas yakni pencapaian nilai $KKM \geq 75$. Keberhasilan belajar diukur apabila setiap siswa telah mencapai nilai ≥ 75 maka dikatakan berhasil tuntas dan secara klasikal apabila sebanyak 80 % siswa telah mencapai nilai ≥ 75 maka dikatakan tuntas secara klasikal.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian tindakan kelas (PTK) dalam pembelajaran Agama Katholik dan Budi Pekerti dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sifat Gereja Yang Kudus dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Agama Katholik dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Kupang Timur pada materi Sifat Gereja yang Kudus. Hal ini diketahui melalui pelaksanaan siklus I dan siklus II dimana terjadi peningkatan secara klasikal yakni dari 56% pada siklus I meningkat menjadi 86,33% pada siklus II.

Kata Kunci: Model pembelajaran *Discovery Learning*; Hasil belajar siswa

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in the subjects of Catholic Religious Education and Character through the Discovery Learning model. This classroom action research was conducted in 2 cycles with four stages, namely: planning, implementing, observing, reflecting. The subjects of this study were 25 students of class XI SMA Negeri 3 Kupang Timur. This study uses a qualitative descriptive analysis technique. The indicator for the action of this research is a complete learning system, namely the achievement of a KKM score ≥ 75 . Learning success is measured if each student has reached a value of ≥ 75 then it is said to be successful and classically if as many as 80% of students have reached a value of ≥ 75 then it is said to be classically complete.

Based on the results of research and discussion on classroom action research (CAR) in Catholic Religion and Character learning by applying the Discovery Learning learning model to improve student learning outcomes on the material of the Nature of the Holy Church, it can be concluded that the application of the Discovery Learning learning model can improve the learning outcomes of Catholic Religion. and Characteristics of Class XI Students of SMA Negeri 3 Kupang Timur on the material of the Holy Nature of the Church. This is known through the implementation of cycle I and cycle II where there is a classical increase, namely from 56% in cycle I to 86.33% in cycle II.

Keyword: Discovery Learning learning model; Student learning outcomes

A. PENDAHULUAN

Melalui pendidikan yang baik dapat dihasilkan dengan berdirinya suatu bangsa atau negara dengan mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Adanya pembaharuan dalam dunia pendidikan dilakukan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan akan tercipta manusia-manusia yang unggul yang siap bersaing dalam ketatnya persaingan global. Pendidikan satu langkah awal memasuki dunia baru dalam persaingan global supaya tidak tertinggal dengan negara-negara lain, dan dapat mengejar negara-negara yang sudah unggul dalam segi kualitas sumber daya manusia.

Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kupang Timur adalah suatu lembaga pendidikan yang menjunjung keberhasilan pembelajaran, sehingga peserta didik mampu berperan dalam persaingan global, usaha tersebut telah banyak dilakukan pihak terkait, seperti: pemenuhan sarana, prasarana, media pembelajaran, guru profesional, dan komponen lain. Dengan harapan mampu menciptakan manajemen pembelajaran yang baik, sehingga SMAN 3 Kupang Timur menjadikan sekolah yang berkualitas.

Kesan yang terjadi pada mata pelajaran pendidikan agama Katolik dianggap kurang menarik bagi kebanyakan siswa, mata pelajaran ini dianggap membosankan dan hanya seputar menceritakan kejadian-kejadian kurang realistis secara manusia tanpa adanya interaksi antar siswa dengan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010) yang mengatakan bahwa kualitas pendidikan yang masih rendah menjadi kendala dalam rangka pembangunan di Indonesia. Rendahnya kualitas pendidikan disebabkan oleh faktor dari dalam dan luar siswa.

Sesuai dengan observasi peneliti di tempat peneliti mengajar yang telah dilakukan peneliti di kelas XI SMA Negeri 3 Kupang Timur Kabupaten Kupang, peneliti menemukan suatu permasalahan yaitu rendahnya hasil belajar siswa, motivasi/minat belajar siswa yang rendah, banyaknya siswa yang tidak suka pelajaran

pendidikan Agama Katolik yang dominan menghafal dan tidak masuk akal. Hal ini ditunjukkan dari Nilai yang diperoleh masing-masing siswa dalam pembelajaran pendidikan Agama Katolik dari siswa yang berjumlah 25 orang yang menyukai pelajaran pendidikan agama Katolik hanya 15 orang atau berkisar 55% yang berarti dari 15 orang memiliki motivasi positif dan 10 orang yang tidak menyukai terhadap pelajaran pendidikan Agama Katolik.

Pada sisi lain, motivasi belajar siswa juga sangat kurang pada saat pembelajaran berlangsung dengan diamati dari bagaimana aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran, interaksi antar guru siswa, interaksi antar siswa dan motivasi belajar siswa. Disamping itu pembelajaran masih dominan menggunakan metode ceramah sehingga sebagian besar masih pasif dan pembelajaran hanya berpusat pada guru. Hal itu menunjukkan motivasi belajar siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan lagi untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa harus dilakukan dengan cara yang tidak monoton dimana berdampak sempitnya pemikiran siswa terhadap informasi yang diketahui.

Oleh karena demikian, sebagai guru peneliti perlu melakukan langkah-langkah pemecahan masalah siswa dalam hal ini perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa, dimana siswa pada usia SMA lebih senang belajar sendiri, mencari sendiri, dan menemukan sendiri apa yang ingin dipelajarinya. Dalam hal ini, guru hanya menjadi pembimbing dan motivator pembelajaran tanpa harus berceramah sepanjang kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang bias diterapkan untuk mendukung aktifitas siswa dalam belajar adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.

Model *Discovery Learning* adalah proses mental peserta didik untuk mengasimilasi sesuatu konsep misalnya mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Dalam teknik ini peserta didik dibiarkan untuk

menemukan sendiri atau mengalami proses mental itusendiri, guru hanya mengarahkan dan memberikan instruksi (Abdullah., dkk.,2016).

Menurut Hosnan (dalam Kadri dan Rahmawati, 2015), model *discovery* merupakan model pembelajaran berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model *discovery* menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu melalui keterlibatan siswa secara aktif didalam pembelajaran. Siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman yang memungkinkan mereka menemukan prinsip untuk diri mereka sendiri.

Selain itu, penggunaan model *Discovery Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diharapkan akan menarik minat peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada tindakan-tindakan sebagai usaha untuk meningkatkan prestasi dalam proses belajar dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Kupang Timur khususnya pada materi Sifat Gereja Yang Kudus.

B. METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Kupang Timur pada siswa kelas XI dengan materi pembelajaran Sifat Gereja Yang Kudus. Teknik pemilihan subjek dalam penelitian ini dengan menggunakan *Purpose Sampling* dalam hal ini peneliti memilih secara sengaja siswa kelas XI, jumlah siswa sebanyak 25 orang. Prosedur pelaksanaan tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yakni siklus I dan II. Masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan 4 kali poses belajar mengajar ditambah satu kali

pertemuan untuk tes siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yakni perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Action*), observasi (*Observation*), refleksi (*Reflection*).

C. KAJIAN TEORI

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru secara sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya untuk kepentingan dalam pengajaran.

Menurut Dasopang (2017) Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.

Rachang (2014) mengatakan bahwa Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa

yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain.

Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Kondisi riil anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru/pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok anak, sehingga perbedaan individual kurang mendapat perhatian. Gejala yang lain terlihat pada kenyataan banyaknya guru yang menggunakan model pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung. Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya untuk kepentingan dalam pengajaran.

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi juga bisa dikatakan sebagai hasil. Prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar (Azwar, 2005). Prestasi belajar merupakan tujuan pengajaran yang diharapkan peserta didik. Melalui proses

belajar seorang siswa akan mengalami perubahan tingkah laku dan pengalaman yang telah diperolehnya untuk mencapai prestasi maksimal.

Menurut (Syafi'i., dkk, 2018) Prestasi belajar yang telah dicapai oleh seseorang merupakan hasil interaksi sebagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sangat penting sekali. Artinya supaya bisa membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaikbaiknya

Sudijono (2012,32) mengungkapkan hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh peserta didik setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (bukan hanya salah satu aspek potensi saja) yang disebabkan pengalaman peserta didik sehingga mampu merubah sikap dan tingka lakunya.

Menurut Suprijono (2012) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Selanjutnya Supratik (2012) mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajarmengajar tentang mata pelajaran tertentu. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan dan tujuan pendidikan

mengacu pada klasifikasi hasil belajar peserta didik yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.

Siono dan Taek (2020) prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki oleh siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi –informasi sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran, yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Tinggi rendahnya prestasi belajarsiswa dapat diketahui setelah diadakan penilaian hasil belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa setelah melakukan tindakan-tindakan belajar.

3. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan penemuan masalah- masalah yang berasal dari pengalaman- pengalaman kemudian untuk dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Menurut (Thobroni, 2016) menyebutkan Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Rosarina, dkk, (2016) *Discovery Learning* merupakan suatu model pemecahan masalah yang akan bermanfaat bagi anak didik dalam menghadapi kehidupannya di kemudian hari. Sedangkan Amaluddin (2018) menyebutkan *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dengan pembelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui ketertiban peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Bahan ajar yang disajikan dalam bentuk pertanyaan atau permasalahan yang harus diselesaikan. Jadi peserta didik memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, melainkan melalui penemuan sendiri.

Darmadi (2017) menyebutkan langkah-langkah pengaplikasian model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu: 1. Menentukan tujuan pembelajaran, 2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa, 3. Menentukan materi pelajaran, 4. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif, 5. Mengembangkan bahan-bahan dengan memberikan contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa, 6. Mengatur topik-topik pelajaran berawal dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang konkret ke abstrak, dan dari tahap enaktif, ikonik sampai ke tahap simbolik; serta 7. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Sani (2014) mengemukakan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* akan efektif jika terjadi hal-hal berikut: 1. Proses belajar dibuat secara terstruktur dengan hati-hati, 2. Siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan awal untuk belajar, 3. Guru memberikan dukungan yang dibutuhkan siswa untuk melakukan penyelidikan. Penulis menyimpulkan bahwa kelebihan dari model *Discovery Learning* yaitu dapat melatih siswa belajar secara mandiri, melatih kemampuan bernalar siswa, serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain.

Kelebihan dari model *Discovery Learning*, yaitu sebagai berikut: a. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil, b. Siswa akan mengerti

konsep dasar dan ide-ide lebih baik, c. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, d. Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar (Sani, 2014).

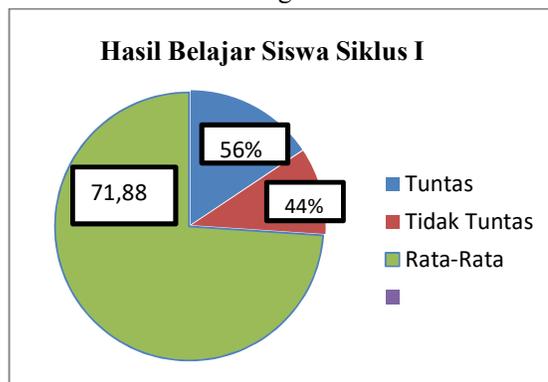
Sedangkan kekurangan dari model *Discovery Learning* yaitu menyita banyak waktu karena mengubah cara belajar yang biasa digunakan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir dengan merencanakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur, memfasilitasi siswa dalam kegiatan penemuan, serta mengonstruksi pengetahuan awal siswa agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan 3 x pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit setiap pertemuan: Pertemuan 1, menjelaskan materi tentang pengertian/konsep gereja, pertemuan 2, menjelaskan sifat-sifat gereja yang kudus, pertemuan 3, peneliti melakukan evaluasi. Terdapat empat langkah pada siklus I yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Setelah dilakuakn evaluasi pelaksanaan tindakan pada siklus I, diperoleh hasil belajar siswa sebagai berikut:



Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui terdapat 14 orang siswa yang tuntas dengan persentase 56%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 siswa dengan persentase 44%,

dan rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 71,88. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih sangat perlu meningkatkan kompetensi dalam melakukan pembelajaran agar mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil evaluasi prestasi belajar siswa pada siklus I yang diberikan, maka peneliti akan menindaklanjuti dan mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran sosiologi pada siklus II.

Melalui observasi diketahui aktifitas siswa pada pelaksanaan tindakan siklus I terjadi perubahan yang signifikan. Pada pertemuan 1 dengan presentase 38,46%, dan pertemuan yang ke-2 persentasennya 42,30%. Aktifitas siswa pada pelaksanaan siklus I yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal pelajaran Agama Katholik dan Budi Pekerti pada materi Sifat Gereja Yang Kudus belum meningkat, maka tindakan akan dilanjutkan ke siklus II.

Hasil refleksi pada siklus I juga menunjukkan bahwa Peserta didik ternyata belum memahami materi yang telah disajikan dengan menerapkan“ model pembelajaran *Discovery Learning*”, (Mencari dan menemukan) melalui diskusi kelompok, dengan demikian maka peneliti melanjutkan proses pembelajaran ke Siklus II dan materi Pembelajaran,” Sifat Gereja Yang Kudus.” diulangi penjelasannya dengan tetap menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan 3x pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit setiap pertemuan: Tindakan dengan tetap memperhatikan tahapan yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Materi pada siklus II mengulang kembali materi pada siklus I dengan fokus penjelasan dan perbaikan pada materi yang banyak tidak dipahami oleh siswa. Selain itu, peneliti juga memperbaiki aktifitas diantaranya peneliti akan memperbaiki aktifitas dan memotifasi siswa agar

antusias mengikuti pelajaran, peneliti juga mempersiapkan diri dengan baik agar mampu mengimplementasikan model *Discovery Learning* dengan baik pada siklus II.

Hasil belajar siswa pada siklus II diuraikan pada table dibawah iini:

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes Formatif	79,32
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	18
3	Persentase ketuntasan belajar	86,33

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan medel Pembelajaran *Discovery Learning*, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 79,32 dan ketuntasan belajar mencapai 86,33% atau ada 18 siswa dari 25 siswa peserta tes formatif II sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal telah tuntas, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 adalah 86,33% lebih banyak/besar dari persentase ketuntasan yang di kehendaki yaitu sebesar 85%.

Demikain halnya pada aktifitas belajar siswa juga terjadi peningkatan aktifitas siswa pada pelaksanaan tindakan siklus II. Pada pertemuan 1 dengan presentase 75%, sedangkan pertemuan ke-2 presentasenya 84,61%.

Maka dapat diketahui bahwa penggunaan model *Discovery Learning* pada pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Kupang Timur terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Nugroho dan Ashadi (2016), yang mengatakan bahwa menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi konsep prilaku menyimpang yang sedang dipelajari sehingga akan berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar peserta didik. Selain itu hasil penelitian Shabrona, dkk., (2017) model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang meningkat.

Sedangkan menurut Salmi (2019) model pembelajaran *Discovery Learning* untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan meningkat belajar siswa sehingga bisa berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Sebagai guru peneliti, menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah suatu hal yang menyenangkan dikarenakan siswa ikut terlibat secara penuh, peneliti terbantu dalam menjelaskan konsep dikarenakan siswa mencari sendiri dan membuat hipotesis pada materi yang sedang dipelajarinya.

Sebagaimana pendapatnya Arian (2019) bahwa menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat membantu guru dalam mengolah proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif terutama memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaboratif dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam keaktifan belajar. Model pembelajaran ini juga menjadikan siswa bekerjasama secara aktif, kreatif dan memahami materi pelajaran yang diajarkan sehingga prestasi belajar dapat meningkat. Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar, keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi prestasi dan proses pembelajaran.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian tindakan kelas (PTK) dalam pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sifat Gereja Yang Kudus dapat disimpulkan

bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Agama Katholik dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Kupang Timur pada materi Sifat Gereja yang Kudus. Hal ini diketahui melalui pelaksanaan siklus I dan siklus II dimana terjadi peningkatan secara klasikal yakni dari 56% pada siklus I meningkat menjadi 86,33% pada siklus II.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. dkk. (2016). Penerapan Metode Discovery Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Proses Pengolahan Dan Pengawetan Siswa Kelas X Smk Negeri 2 Pinrang. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*. 2.
- Ashadi. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Kelas Xi Mia 3 Semester Genap SMAN 1 Teras Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal pendidikan kimia (JPK)*. 5(4).
- Azwar, S. (2005). Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dasopang. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. 3(2).
- Hotang. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA3 SMAN 6 Pekanbaru Semester Genap. *Physics Education Research Journal*. 1(1).
- Kadri, M., Rahmawati, M., (2015) Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap Hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor. *Jurnal Ikatan Alumni Fisika Unimed*. Volume 1 (1)
- Kurniasih dan Sani. (2014). *Strategi-Strategi Pembelajaran*. Alfabeta:Bandung:64
- Parida (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Ppkn Siswa Kelas Vii SMP N 8 Rejang Lebong. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*. 8(1).
- Raehang. (2014). Pembelajaran Aktif Sebagai Induk Pembelajaran Koomperatif. *Jurnal Al-Ta'dib*. 7(1).
- Rosarina, dkk.(2016). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda. *Jurnal Pena Ilmiah*. 1(1).
- Salmi. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas Xii IPS 2 SMA Negeri 13 Palembang. *jurnal profit*. 6(1).
- Slameto. (2012). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shabrona, dkk. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswadi Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*. 2(1).
- Sudijono. (2012). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siono.,Y., dan Taek, ED., (2019) Pengaruh Kompetensi Guru Agama Katolik terhadap Prestasi Belajar Siswa-Siswi Di SMP Negeri 2 Kupang. *Jurnal Pastoralia*. Volume 1 (1)
- Suprijono. (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thobroni, M. (2016). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syafi'i, Ahmad. dkk. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. 2(2).
- Shabrona, Dkk. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswadi Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*. 2(1).